

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dasarnya diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa terhadap aspek keterampilan berbahasa dan bersastra, yakni siswa diharapkan terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pembelajaran keempat aspek keterampilan tersebut bertujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Standar Nasional Pendidikan 2009 (PP RI No. 19 Tahun 2005) pada Bab II Pasal 4 menyatakan bahwa: Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Telah dijelaskan bahwa standar nasional pendidikan tersebut merupakan penjamin yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bukanlah hanya sekadar pencapaian gelar dan selemba ijazah tetapi watak serta kemampuan lebih diutamakan serta bagaimana berpikir dan berkarya.

Pada dasarnya perlu diketahui hal-hal yang terdapat dalam diri siswa yang mengakibatkan atau yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Dalam diri siswa, terdapat gaya belajar sebagai cara kebiasaan belajar siswa dalam mengolah pelajaran, yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang telah diketahui bahwa hasil belajar siswa dapat membentuk watak dan martabat siswa. maka dari itu perlu diketahui bagaimana hubungan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajarnya.

Salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah bersumber dari individu siswa itu sendiri. Siswa sebagai subjek pembelajaran, di dalam diri siswa terdapat kebiasaan gaya belajar yang memengaruhi proses belajarnya. Qaldri (2011: 31), dalam penelitiannya menegaskan bahwa bentuk dorongan yang dapat memotivasi siswa yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu; cita-cita, kemampuan, kondisi, dan minat. yang berarti bahwa kondisi termasuk dalam proses belajar siswa yang mencakup tentang gaya belajar siswa, yang dapat dilihat dari keberhasilan proses belajar mengajar tersebut dari nilai kemampuan siswa.

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Telah diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. DePorter, dkk. (2011: 113), mengemukakan bahwa gaya belajar dibagi menjadi tiga, yaitu; (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditorial, dan (3) gaya belajar kinestetik. Dijelaskan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat, gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar, dan kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Pada umumnya, siswa menerima pelajaran menggunakan gaya belajar auditorial, akan tetapi secara khusus siswa mempunyai masing-masing gaya belajar yang berbeda, baik dari gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari observasi awal, proses pembelajaran yang dilakukan di MAN Polewali Mandar pada umumnya adalah dengan menggunakan teknik menerangkan atau menjelaskan materi. Materi tidak akan

bisa diperoleh atau tidak akan sampai pada siswa dengan jelas tanpa disertai dengan penjelasan. Cara umum yang digunakan oleh guru dengan cara menjelaskan yang mengakibatkan masing-masing siswa menggunakan gaya belajara auditorial.

Faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penjelasan atau pemaparan. Atas dasar tersebut sehingga pada penelitian ini lebih dikhususkan pada pengkajian gaya belajar auditorial pada siswa. Dengan kondisi pembelajaran yang menggunakan teknik menjelaskan maka perlu ditelusuri terhadap siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial apakah mendapatkan prestasi belajar di atas rata-rata ataukah dibawah rata-rata.

Penelitian mengenai hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang hubungan gaya belajar auditorial siswa terhadap prestasi belajar belum pernah diteliti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan hubungan terhadap prestasi belajar siswa dilakukan oleh Arma Arief (2011) meneliti dengan judul “Hubungan Penggunaan Internet dengan Prestasi Belajar Tiga Mata Pelajaran Teori Siswa Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 6 Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan internet tidak memengaruhi prestasi belajar tiga mata pelajaran teori siswa program keahlian tata boga SMK Negeri 6 Makassar. Begitu pun dengan Dina Maulida (2008) yang meneliti dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Penjualan SMK Muhammadiyah 2 Malang Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Tahun Ajaran 2007/2008”. Hasil

penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan gaya belajar siswa dengan hasil belajarnya.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilaksanakan yaitu pada penelitian Arma Arief, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu masing-masing melakukan penelitian tentang korelasi yang dihubungkan dengan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X penelitian. Pada penelitian Arma Arief, melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan internet dengan prestasi belajar, sedangkan pada skripsi ini meneliti tentang korelasi atau hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dina Maulida terletak pada gaya belajar siswa. Penelitian sebelumnya meneliti tiga gaya belajar (gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik), sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada gaya belajar auditorial saja dikarenakan telah diketahui bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Polewali Mandar pada umumnya menggunakan metode ceramah. yang berarti bahwa siswa menerima materi pelajaran dalam bentuk simakan. Guru menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk menjelaskan atau memaparkan materi, dengan gaya mengajar yang seperti itu dapat menjadikan siswa terbiasa dalam menerima pelajaran dengan cara mendengar. Materi-materi yang disampaikan oleh guru akan disimak oleh siswa dan diolah untuk menjadikan dirinya paham terhadap pelajaran tersebut. Maka dari itu penelitian tersebut difokuskan pada gaya belajar auditorial saja.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengadakan penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Gaya Belajar Auditorial Siswa dengan Prestasi Belajar pada

Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Agama MAN Polewali Mandar” yang diharapkan juga dapat memberikan kejelasan tentang penerapan gaya belajar siswa yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah hubungan gaya belajar auditorial siswa dengan prestasi belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI Agama MAN Polewali Mandar?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian korelasi ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya belajar auditorial siswa dengan prestasi belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI Agama MAN Polewali Mandar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Untuk menambah khasanah pengembangan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penggunaan gaya belajar.

- b. Sebagai informasi dan untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga pemelajar dapat memahami materi pelajaran dengan baik dalam berbagai gaya belajar.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian penelitian korelasi.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan siswa menyerap materi pelajaran khususnya dalam menggunakan gaya belajar auditorial.
- b. Bagi akademisi/guru, dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi pada penerapan pembelajaran yang pada umumnya melibatkan siswa untuk menggunakan gaya belajar auditorial.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan efektifitas pengajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan acuan atau pedoman untuk melakukan penelitian korelasi, khususnya yang terkait dengan gaya belajar dan prestasi belajar siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Berikut ini diuraikan beberapa kerangka teori yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, suatu penelitian tentu membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam penelitian tersebut. Kerangka yang melandasi penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

###### **a. Definisi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Depdiknas, 2007:17), adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Selanjutnya menurut Dengeng dan Miarso (dalam Haling, 2007:14) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis pada setiap komponen yang saling berpengaruh. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pembelajar dan lebih menenangkan pada cara untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Sumiati dan Asra (2007: 1), pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara kompleks sehingga pembelajaran tersebut dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan serta perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang saling

berpengaruh antara pengajar dan pebelajar sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik.

#### **b. Unsur-unsur Dinamis Pembelajaran**

Haling (2007:17) menyatakan bahwa unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran adalah unsur-unsur yang dapat berubah atau diupayakan pembelajar dalam mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pembelajaran. Unsur-unsur dinamis pembelajaran yaitu:

##### **1) Bahan Ajar**

Pembelajar memiliki peranan penting dalam pemilihan dan penetapan bahan pelajaran. Pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. sesuai tidaknya isi pelajaran dengan sasaran belajar,
- b. tingkat kesukaran bahan ajar harus disesuaikan dengan pebelajar,
- c. kesesuaian isi bahan pelajaran dengan strategi pembelajaran,
- d. kesesuaian evaluasi hasil belajar dengan bahan pelajaran.

##### **2) Suasana Belajar**

Beberapa pertimbangan penting bagi pembelajar dalam rangka menciptakan suasana belajar yaitu:

- a. kenyamanan gedung sekolah untuk belajar,
- b. keakraban orang tua pebelajar dengan staf-staf pembelajar,
- c. pergaulan pebelajar di sekolah.

##### **3) Media dan Sumber Belajar**

Pembelajar sebagai perancang dan pengguna media dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:



- a. bermanfaat tidaknya media dan sumber belajar untuk mencapai sasaran belajar.
- b. sesuai tidaknya media dan sumber belajar dengan bahan pelajaran yang akan diajarkan.

#### 4) Guru sebagai Subjek Pembelajaran

Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- b. meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.

## 2. Gaya Belajar

### a. Definisi Gaya Belajar

Gaya belajar menurut DePorter, dkk. (2011:110) adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Ketika seseorang akrab dengan gaya belajar yang dimiliki, maka semakin mudah untuk mengambil langkah-langkah penting yang dapat membantu menyerap pelajaran lebih cepat dan lebih mudah.

Menurut Gunawan (dalam Sumarno :2011), Gaya belajar merupakan cara yang disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan memahami suatu informasi. Kemudian menurut Nasution (dalam Sumarno :2011), gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, kemudian cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal sehingga dapat bertahan hal-hal apa yang telah diterima.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan kebiasaan belajar yang disukai seseorang dalam melakukan kegiatan

berpikir, menyerap informasi, memproses atau mengolah dan memahami suatu informasi serta mengingatnya dalam memori.

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika kita menyadari bagaimana kita dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, kita dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya kita sendiri.

Seorang pelopor di bidang gaya belajar, Rita Dunn (dalam DePorter, 2011: 110) telah menemukan variabel-variabel yang memengaruhi cara belajar seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisik: yaitu sebahagian orang dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dapat belajar dengan pencahayaan yang suram.
- 2) Faktor emosional: yaitu ada juga orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, sedang yang lain lagi merasa bahwa belajar dengan sendiri yang paling efektif.
- 3) Faktor sosiologis: yaitu sebahagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi.
- 4) Faktor lingkungan: yaitu ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar dan pribadinya. Dengan demikian, guru dalam mengajar hendaknya memerhatikan gaya belajar siswa, yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan stimulus- stimulus yang diterima dalam proses pembelajaran. Walaupun masing-masing siswa menggunakan cara yang berbeda dalam menerima materi pelajaran tetapi masing-masing siswa memiliki gaya belajar tersendiri bergantung bagaimana siswa menyerap materi lebih maksimal.

DePorter, dkk. (2011: 111) mengemukakan bahwa ada dua kategori utama tentang bagaimana siswa belajar. Sebagai berikut:

- 1) Modalitas yaitu bagaimana menyerap informasi dengan mudah.
- 2) Dominasi otak yaitu cara mengatur dan mengolah informasi tersebut.

#### **b. Jenis-jenis Gaya Belajar**

Menurut DePorter, dkk. (2011: 113), Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi. Jenis-jenis gaya belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **1) Gaya Belajar Visual**

Visual menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Depdiknas, 2007: 1262), yang berarti berarti dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata). Berarti gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Jika seseorang menghadiri suatu seminar atau lokakarya, orang tersebut lebih suka membaca makalah dan memerhatikan ilustrasi yang ditampilkan pembicara, maka orang tersebut tergolong seseorang yang menyukai belajar dengan gaya visual. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang sangat baik dan rapi.

Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya belajar visual itu mengandalkan penglihatan atau melihat buktinya untuk kemudian bisa memercayainya.

Dorongan pelajar visual banyak membuat simbol dan gambar dalam catatan mereka. Dalam matematika dan ilmu pengetahuan, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman mereka. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi para pelajar visual dalam mata pelajaran apa pun. Karena para pelajar visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan “gambaran keseluruhan”, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Membaca bahan secara sekilas, misalnya, memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.

## **2) Gaya Belajar Auditorial**

Menurut Commyholic (2009) auditorial berasal dari kata audio yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Jika seseorang menghadiri seminar atau lokakarya, orang tersebut lebih suka mendengarkan apa yang dikatakan oleh si pembicara, sehingga dari itu ia tergolong seseorang yang menyukai belajar dengan gaya auditorial.

Gaya belajar auditorial mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar auditorial benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu.

Para pelajar auditorial mungkin lebih suka merekam pada kaset dari pada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi secara berulang-ulang. Mereka terkadang mengulang sendiri dengan keras apa yang telah ia dengar. Mereka tentu saja menyimak, hanya saja mereka suka mendegarkannya lagi. Jika melihat mereka dalam suatu kesulitan dengan sebuah konsep, bantulah mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya. Ada pelajar auditorial yang suka mendengarkan musik sambil belajar, ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Pelajar auditorial harus diperbolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil bekerja.

### **3) Gaya Belajar Kinestetik**

Commyholic (2009) mengemukakan bahwa kinestetik berasal dari kata kinetik berarti gerak. Dalam artian bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh (praktik langsung). Jika seseorang menghadiri seminar atau lokakarya, orang tersebut aktif bertanya dan berdiskusi dengan orang di sekitarnya, maka orang tersebut termasuk orang dengan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik gaya belajar kinestetik yang tak semua orang bisa melakukannya.

Pelajar kinestetik menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu terbukti dapat membantu. Para pelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan, dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Tunjukkan caranya kepada mereka. Banyak pelajar kinestetik menjauhkan

diri dari bangku; mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka.

### **3. Gaya Belajar Auditorial**

#### **a. Definisi Gaya Belajar Auditorial**

Menurut DePorter, dkk. (2011: 113) gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Yang berarti bahwa pelajar auditorial memahami melalui hal apa yang mereka dengar. Belajar auditorial merupakan sebuah gaya belajar seseorang yang lebih efektif dengan cara mendengarkan informasi yang didengar yang disampaikan secara lisan. Seperti dalam pidato, ceramah maupun pembicaraan lain. Mereka (pelajar auditorial) akan lebih fokus pada apa yang ia dengar atau apa yang orang bicarakan.

Ketika seorang pelajar auditorial sedang membaca, sangat sulit baginya untuk fokus atau berkonsentrasi pada sebuah bacaan tanpa sesuatu suara mengiringinya. Dalam situasi ini, pelajar auditorial, sangat nyaman baginya bekerja sambil mendengarkan musik atau mendengarkan suara di belakangnya (suara TV, orang mengobrol, dll.)

Dapat dijelaskan bahwa pebelajar auditorial harus mendengar jelas untuk dapat memahami informasi, dan sebaliknya akan sangat sulit baginya untuk memahami instruksi tertulis. Mereka kerap kali menggunakan kemampuan mendengar dan pengulangan untuk memilah-pilah informasi yang diberikan.

#### **b. Ciri-ciri Auditorial**

DePorter, dkk. (2011: 118) mengemukakan bahwa banyak ciri-ciri perilaku lain yang merupakan petunjuk kecenderungan belajar siswa. Berikut ini ciri-ciri orang auditorial:

- 1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja,
- 2) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca,
- 3) senang membaca dengan keras dan mendengarkan,
- 4) mudah memahami apa yang telah didengar daripada hal yang telah dibaca,
- 5) merasa sulit untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita,
- 6) berbicara dengan pola yang berirama,
- 7) biasanya gemar menjelaskan dan berbicara,
- 8) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat,
- 9) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar,
- 10) lebih suka mengeja dengan keras daripada menuliskannya,
- 11) lebih suka gurauan lisan daripada membaca.

#### **4. Prestasi Belajar**

##### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Depdiknas, 2007:895), adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Kemudian menurut Masrun Harahap, dkk. dalam Satriani (2001: 15) mendefinisikan bahwa prestasi sebagai penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sejalan dengan pengertian tersebut, Mappa (1997) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan aktual yang bersifat terukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, interest yang dicapai oleh murid dari apa yang dipelajari di sekolah.

Dari berbagai pengertian tersebut disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar baik dari kemampuan berpikir, keterampilan, maupun sikap.

#### **b. Ciri-ciri Prestasi Belajar yang Optimal**

Tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan prestasi belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan hal itu, Sudjana (2010: 56), mengemukakan bahwa ciri-ciri hasil belajar yang optimal adalah sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan atau perilaku).



- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

### **c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar**

Munawar (2009), mengemukakan Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

##### **a) Faktor Biologis (jasmaniah)**

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

##### **b) Faktor Psikologis**

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut:

##### **1) Intelegensi**

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Intelegensi memegang peranan

penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah.

Masri (2007: 12), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai intelegensi jauh di bawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Sangat perlu dipahami bahwa intelegensi itu bukan merupakan satu satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang, melainkan intelegensi itu hanya merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor. Intelegensi sebenarnya bukan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

## 2) Kemauan

Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Menurut Sumiati dan Asra (2007: 59), mengemukakan bahwa kemauan berarti keinginan untuk mencapai suatu keberhasilan yang merupakan pendorong untuk bertindak laku atau melakukan kegiatan belajar. Sejalan dengan penjelasan tersebut.

Qaldri (2011: 15), mengemukakan bahwa kemauan merupakan hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada 18tatis kesengajaan (ada maksud untuk belajar). Hasrat untuk belajar ditujukan pada diri pebelajar yang memang pada dasarnya terdapat motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

### 3) Bakat

Menurut Djumingin (2011: 14), berpendapat bahwa bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dan sejak manusia itu ada. Bakat merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Perlu diketahui bahwa bakat itu bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan kualitas seseorang dalam suatu bidang.

## 2. Faktor Eksternal

### a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah tangga atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

### b) Faktor Lingkungan Sekolah

Satu hal yang paling penting dan harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib yang ditegakkan secara konsisten dan konsekuen.

Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat memengaruhi kondisi belajar antara lain adalah: guru sebagai tenaga pendidik yang baik dalam jumlah

yang cukup memadai sesuai dengan jumlah studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, peraturan sekolah, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan, hubungan antara personal sekolah dan tidak kalah pentingnya adalah kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

### **c) Faktor Lingkungan Masyarakat**

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja, sanggar organisasi sekolah seperti remaja mesjid, dan lain-lain.

Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk diketahui dan dipahami agar bila pada suatu waktu mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses belajar, akan lebih mudah mengetahui sumber kesulitan dalam proses belajar.

## **B.Kerangka Pikir**

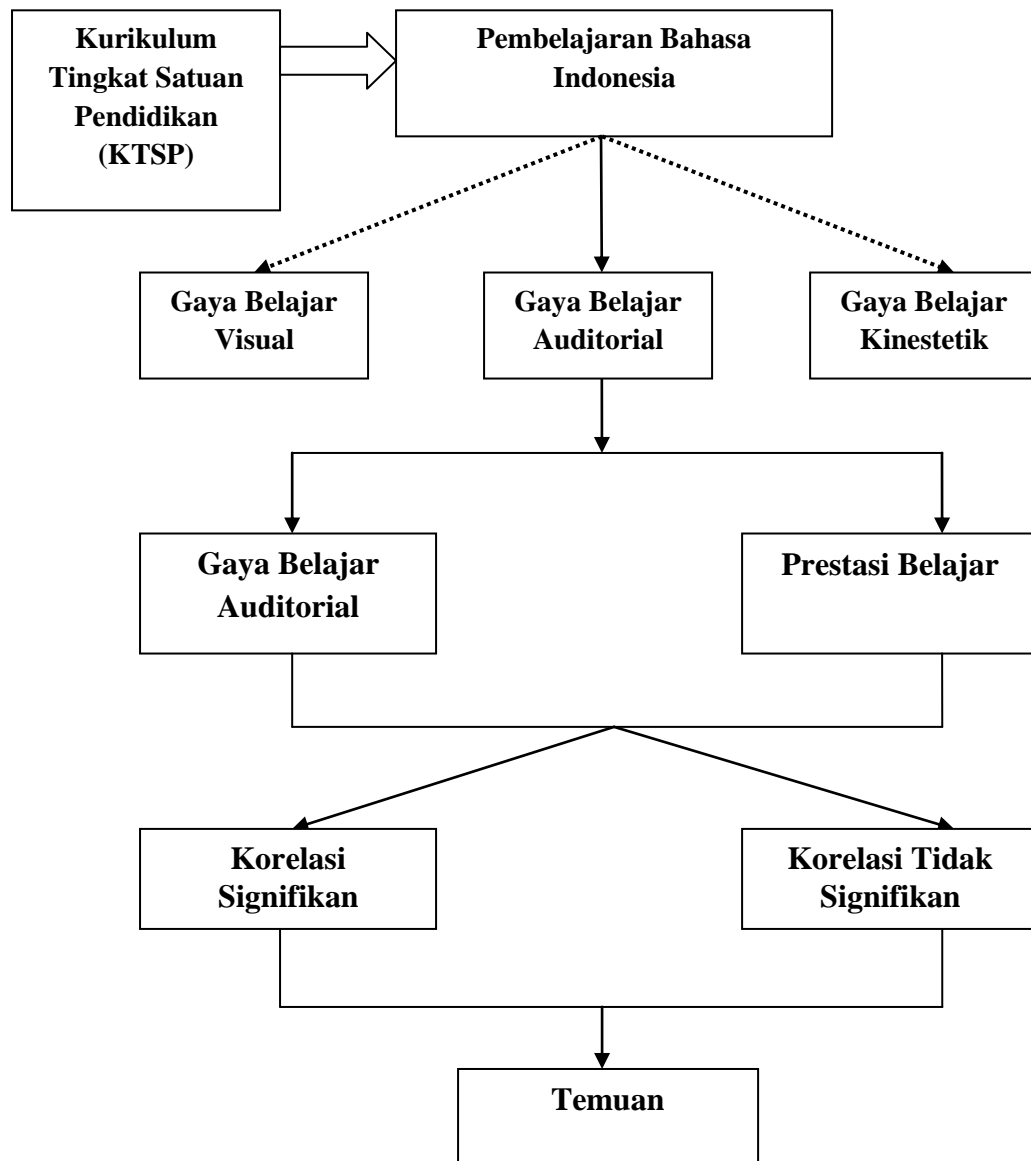
Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat direalisasikan melalui perkembangan komponen atau faktor yang memengaruhi dalam belajar seperti: intelegensi, kemauan, bakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai, perlu mengetahui gaya belajar siswa.

prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penunjang tersebut bersumber dari individu siswa itu sendiri. Diketahui bahwa dalam diri siswa terdapat gaya belajar yang dapat meningkatkan prestasi

belajar jika gaya belajar tersebut diketahui dan digunakan secara maksimal. Oleh karena itu perlu diketahui gaya belajar tersebut.

Dalam penelitian ini siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas XI Agama MAN Polewali Mandar. Penelitian ini mengkaji korelasi gaya belajar dan prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti memberikan angket untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya hasil

Untuk lebih jelasnya, digambarkan secara sederhana bagan kerangka pikir sebagai berikut:

**BAGAN KERANGKA PIKIR****Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

### **C. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian sampai akhirnya mendapat kejelasan melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditorial siswa dengan prestasi belajar. pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI Agama MAN Polewali Mandar (Ha). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Maulida yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan gaya belajar siswa (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) terhadap prestasi belajar siswa.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Hubungan Gaya Belajar Auditorial Siswa dengan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Agama MAN Polewali Mandar, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian korelasi (korelasional). Penelitian korelasi ini dilakukan untuk mengamati proses belajar siswa kelas XI Agama MAN Polewali Mandar terhadap penggunaan gaya belajar auditorial dan hubungan terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Dikatakan korelasi karena yang akan diteliti adalah korelasi antar variabel. Dalam penelitian korelasi ini, Arikunto (2002: 31) menyatakan bahwa dalam penelitian korelasi (penelitian korelasional) peneliti memilih individu-individu yang mempunyai variasi dalam hal yang diselidiki. Semua anggota kelompok yang dipilih sebagai subjek penelitian, diukur mengenai dua jenis variabel yang diselidiki, kemudian dihitung untuk diketahui koefisien korelasinya.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di MAN Polewali Mandar, Kabupaten Polewali Mandar pada siswa kelas XI Agama MAN Polewali Mandar.

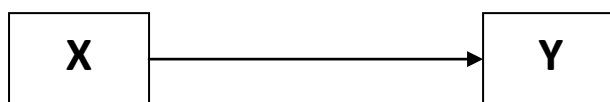


### C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu; variabel bebas dan variabel terikat. Gaya belajar sebagai variabel bebas (X) dan prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y).

### D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka. Angka-angka tersebut menjadi gambaran tentang hubungan gaya belajar siswa dengan prestasi belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas XI Agama MAN Polewali Mandar. Dengan demikian, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Gaya Belajar Auditorial

Y = prestasi Belajar

**Gambar 2 : Desain Penelitian Korelasi**

## **E. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, maka variabel-variabel pada penelitian perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

### **1. Gaya Belajar Auditorial**

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Gaya belajar auditorial adalah kebiasaan belajar yang efektif melalui hal yang mereka dengar. Gaya belajar auditorial yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah kebiasaan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang lebih mudah menerima atau memahami pelajaran melalui dengan mendengarkan materi saja meskipun tanpa membaca materi secara tertulis, maka siswa tersebut telah melakukan gaya belajar auditorial.

Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa merupakan kebiasaan dalam menerima pelajaran selama ini. Siswa dalam menerima materi pelajaran berusaha untuk memahami pelajaran dengan baik, salah satu yang dilakukan oleh siswa adalah mengolah pelajaran agar dapat dipahami dengan baik. Siswa yang memiliki kebiasaan dalam menerima pelajaran tidak lain disebut dengan gaya belajar siswa.

### **2. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan perubahan yang terdapat dalam diri peserta didik (kemampuan berpikir, keterampilan, atau sikap) terhadap suatu objek. Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang

tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah tingkat perolehan nilai siswa yang dapat dilihat pada penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Penilaian akhir yang dimaksud adalah diambil dari data nilai rapor siswa pada aspek kognitif dan psikomotorik semester I tahun ajaran 2012/2013 tepatnya pada bulan Januari hingga bulan Februari 2013.

## **F. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Agama MAN Polewali Mandar yang berjumlah 87 siswa yang terdiri dari 44 siswa kelas XI Agama 1, dan 43 siswa kelas XI Agama 2.

### **2. Sampel**

Jenis sampel yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah *Purposive Sample* atau sampel bertujuan. Arikunto (2002: 117) menyatakan bahwa *Purposive Sample* atau sampel bertujuan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Hubungan Gaya Belajar Auditorial Siswa dengan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Agama MAN Polewali Mandar maka jenis sampel yang digunakan adalah *Purposive Sample*.

**Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas XI Agama MAN Polewali Mandar**

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1	XI Agama 1	44 siswa	19 siswa
2	XI Agama 2	43 siswa	15 siswa
<b>Jumlah</b>		<b>87 siswa</b>	<b>34 siswa</b>

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi yang dijadikan sebagai tempat pengambilan data. Selain itu teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang data jumlah siswa yang menjadi populasi dalam penelitian.

### **2. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi foto. Penggunaan dokumentasi foto ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran aktivitas selama penelitian berlangsung dan untuk memperkuat peneliti tentang penelitian yang telah dilakukan.

### **3. Angket**

Angket merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan penelitian tersebut yang menyangkut Hubungan Gaya Belajar Auditorial Siswa dengan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Agama MAN Polewali Mandar, dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis dan dijawab oleh responden/siswa sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto

(2002: 128) bahwa “Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya”.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan diharapkan dapat mengumpulkan data dari siswa yang menggunakan Gaya Belajar Auditorial. Instrument ini dibuat berdasarkan skala Likert yang memiliki 4 bentuk alternatif jawaban yang diberikan bobot 4-1 untuk pertanyaan positif, dan bobot 1-4 untuk pertanyaan negatif. Untuk lebih jelas dicantumkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2 Skala Likert**

**Pertanyaan positif**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Bobot Butir</b>
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

**Tabel 3. Skala Likert**

**Pertanyaan negatif**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Bobot Butir</b>
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	4

**Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada Angket**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Gaya Belajar Auditorial</b>	- Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak puisi</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Drama</li> <li>• Membaca nyaring</li> </ul>	2, 8. 7, 14. 6, 12. 3, 15.	8
	- Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyampaian materi</li> <li>• Pelajaran Bahasa Indonesia menyenangkan.</li> <li>• Penugasan terhadap siswa.</li> <li>• Membaca buku pelajaran.</li> </ul>	5, 9, 13, 16. 1,7. 10, 20. 4, 11, 18, 19	12
<b>Jumlah</b>				<b>20</b>

Berdasarkan tabel kisi-kisi instrument penelitian di atas, telah diketahui bahwa jumlah pertanyaan sebanyak 20 nomor yang bertujuan untuk menghubungkan gaya belajar auditorial siswa dengan prestasi belajar.

#### **4. Nilai Rapor**

Nilai rapor yang dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester I Tahun Ajaran 2012/2013 merupakan variabel terikat dalam penelitian tersebut. Dari nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut akan dihubungkan dengan gaya belajar auditorial siswa, yang selanjutnya dapat memberikan kejelasan tentang tinggi atau rendahnya nilai prestasi belajar siswa dikarenakan oleh gaya belajar masing-masing.

Dengan adanya nilai rapor yang merupakan salah-satu data dalam penelitian tersebut, maka dapat memberikan kejelasan tentang kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan kejelasan tentang nilai siswa diatas rata-rata atau dibawah rata-rata.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Data angket yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Sampel

(Sugiyono, 2011: 213)

### 2. Analisis Korelasional

Analisis korelasional yang digunakan adalah analisis koefisien korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor prestasi

N = Jumlah responden

$\Sigma X$  = Jumlah skor butir

$\Sigma Y$  = Jumlah skor prestasi

$\Sigma XY$  = Nilai total perkalian

(Sugiyono, 2011: 228)